

Sebagai pribadi yang tidak mahir berenang dan takut akan air, tidak pernah terbayangkan untuk berada di lautan luas tak terbatas dengan kedalaman yang tak terukur. Namun keinginan untuk menyaksikan keindahan alam tetap terus ada, maka rasa takut itu pun kalah oleh keindahan ragam adat dan budaya. Kini rasa takut itu sudah kurangkul dengan erat juntut mengawalku menjejakkan kaki ku di Maluku akhir Agustus 2016 lalu.

### Memanjakan Mata di Pantai dan Kepulauan

Agenda kali ini sudah pasti memanjakan mata dengan beragam panorama pantai dan kepulauan. Pantai Liang, misalnya, pantulan mentari menghasilkan gradasi warna dari biru hingga toska. Kemudian, berlanjut ke Pantai Nasepa yang juga unik karena dapat menikmati pemandangan lalu lalang kendaran dan di lain sisi melihat para penikmat pantai sedang berenang.

Tak hanya sampai disitu. Perjalanan lanjut ke Kepulauan Kei di Kabupaten Maluku Tenggara dengan ibukota Langgur. Kepulauan ini terdiri atas dua pulau utama yaitu Kei Kecil dan Kei Besar. Kepulauan Kei kami tempuh dari Ambon dengan perjalanan via udara dalam waktu sekitar 1,5 jam dan mendarat di Bandara Internasional Karel Satsui Tubun.

Tak menunda waktu lagi, kami segera menuju Pantai Ngurbloat atau Pantai Pasir Panjang. Pantai ini telah dinobatkan oleh National Geographic sebagai pantai dengan pasir putih terhalus di Asia. Kami pun membuktikan dan ternyata pasir terasa lembut layaknya bedak tabur dan terasa sejuk saat kami menapakkan kaki. Pemandangan ini semakin indah apalagi semburat warna senja mulai muncul saat matahari terbenam. Tak ada yang mengalahkan sensasinya saat itu.

Pulau Bair yang terletak di kota Tual, juga kami kunjungi. Pulau ini terbentuk dari batu karang dan memiliki dua teluk. Pulau ini sering dijuluki sebagai Raja Ampat-nya Maluku. Keindahan Pulau Bair kamiawali dengan trekking untuk menapaki bukit agar indahnya pemandangan disini dapat kami nikmati secara utuh.

Tak hanya sebatas pemandangan yang ada di atas – celah tebing – yang bisa dinikmati. Tetapi alam bawah lautnya juga dijadikan titik snorkeling. Nah, disini rasa takut akan air mendadak hilang karena terdorong keinginan untuk bisa floating dan berhasil. Keindahan Pulau Bair inilah yang akhirnya bisa meleburkan rasa takut saya.

Pulau sudah. Pantai sudah. Kini kami menjelajah ke Gua

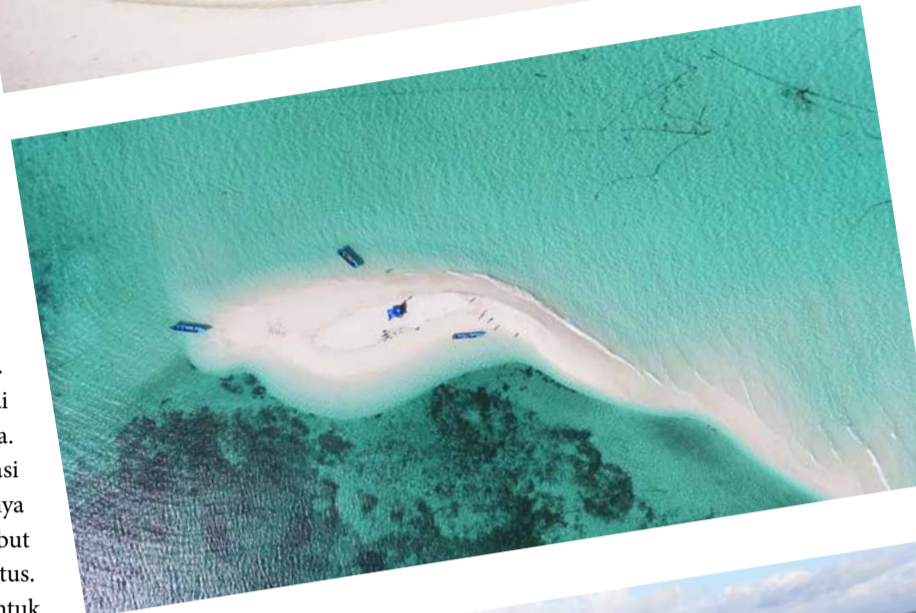
Hawang. Menurut legenda, konon di dalam gua ini ada yang pernah dikutuk menjadi batu. Mendengar cerita itu sepertinya gua ini menakutkan. Namun sesampai di sana, kesan menakutkan tidak ada sama sekali. Sinar matahari pagi pun menerangi gua namun ternyata sinar ini tidak mampu menghangatkan air di gua ini. Tak mungkin kami tak menikmati dinginya air yang sangat jernih layaknya kaca. *Life jacket* pun menjadi 'teman' saya kali ini.

Ada pantai lain yang harus disambangi. Pantai Ngurtavur yang berlokasi di Pulau Waha di depan pulau Warbal. Sebelumnya kami berpikir pantai ini sama dengan pantai-pantai di Maluku lainnya. Ternyata ada perbedaan yang sangat luar biasa dan memiliki keunikan tersendiri. Pantai ini memanjang tanpa putus di tengah lautan sepanjang 2 kilometer dan lebar 7 kilometer. Saat berjalan, rasa-rasanya berjalan di tengah lautan luas. Hamparan pasir putih yang halus membelah pantai dengan dua sisi yang memiliki karakter berbeda. Biasanya di bulan-bulan Oktober terjadi migrasi burung pelikan dari Australia ke Maluku. Sayangnya kami tidak mendapatkan pemandangan tersebut karena perjalanan kami lakukan di bulan Agustus. Rasa-rasanya kami ingin kembali ke pantai ini untuk melihat dan berfoto bersama burung pelikan ini di Pantai Ngurtavur.

Pantai berikutnya adalah pantai yang akan berubah menjadi lapangan luas yang menjorok ke laut hingga kurang lebih 200 m saat air laut surut. Pantainya bernama Pantai Ohoi Dertawun. 'Lapangan' luas inilah yang menjadi destinasi akhir perjalanan kami ke Pulau Kei Kecil.

Cerita Maluku tak hanya sampai disitu. Di Kei Kecil ini ada bukit tertinggi yakni Bukit Masbait yang merupakan tempat perziarahan umat Katolik. Selain Gua Maria, juga terdapat patung Yesus yang berdiri tinggi di sebuah globe. Hal ini mungkin menandakan seluruh umat yang berada di kepulauan ini selalu dalam berkat dan lindungan semesta.

Indonesia kaya dengan keindahan alam, adat dan budaya. Kami pun bersiap dengan mulai menyusun agenda perjalanan berikutnya. Kami tak akan berhenti mengeksplorasi alam negeri ini. MD



## Menapakkan Kaki di

# Ambon Manise

Lia Gumuljo

